

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Nilai Perusahaan

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan tujuan perusahaan. Nilai perusahaan adalah indikator tingkat keberhasilan suatu perusahaan bagi para investor, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Jika harga saham suatu perusahaan tinggi, itu bermakna bahwa nilai perusahaan tinggi.

(Ernawati & Widyawati, 2015) menyatakan pendapat tentang nilai perusahaan itu adalah hal yang paling utama dipertimbangkan sebelum melakukan investasi. Sehingga setiap perusahaan terus berupaya untuk meningkatkan nilai perusahaannya agar banyak investor yang tertarik untuk melakukan investasi. Dilihat dari sudut pandang keuangan bahwa nilai perusahaan itu adalah nilai saat ini dari penghasilan pendapatan yang diterima di masa mendatang. Nilai perusahaan yang semakin tinggi otomatis akan memakmurkan para pemilik perusahaan. Umumnya, indikator untuk menggambarkan nilai perusahaan yang telah memperjualbelikan saham di pasar modal adalah harga saham.

Setiap pemilik perusahaan berharap memiliki nilai perusahaan yang tinggi sebab hal tersebut menggambarkan bahwa tingginya tingkat kemakmuran para pemegang saham. Hal tersebut dapat diwujudkan apabila pihak manajemen dan para pemilik perusahaan dapat bekerjasama yang baik dalam mengelola asset yang dimiliki perusahaan dan mengelola laba diperoleh.

Pendapat (I. M. Sudana, 2011) tentang nilai perusahaan adalah nilai yang diperoleh saat ini dari pendapatan yang diharapkan dari masa mendatang. (Febriana, 2019) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah nilai jual suatu perusahaan saat perusahaan itu sedang berjalan. Sedangkan (Colline, 2018) menjelaskan bahwa nilai perusahaan merupakan harga jual yang dibayar para calon pembeli apabila dijualnya perusahaan itu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas mengenai nilai perusahaan dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai perusahaan itu merupakan nilai suatu perusahaan saat ini yang dapat menunjukkan bagaimana prediksi pendapatan perusahaan di masa akan datang. Semakin tinggi nilai perusahaan menandakan kemakmuran pemilik perusahaan dan menarik minat para investor untuk berinvestasi di perusahaan itupun akan semakin tinggi

2.1.1.1 Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan

(I. M. Sudana, 2011) menyatakan bahwa terdapat empat tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yaitu:

1. Meningkatkan nilai perusahaan masa sekarang dari semua keuntungan yang akan diperoleh oleh investor ataupun pemegang saham untuk prospek jangka panjang.
2. Mempertimbangkan berbagai macam resiko yang mungkin terjadi di masa mendatang.
3. Lebih menekankan arus kas dari pada laba dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan.

4. Tanggung jawab sosial tidak boleh diabaikan dalam memaksimaolkannilai perusahaan..

Kunci utama yang perlu diperhatikan oleh pihak manajemen dalam mendirikan perusahaan adalah harus mampu memaksimalkan nilai perusahaan.

2.1.1.2 Prinsip Penciptaan Nilai Perusahaan

(Wiyono, 2017) menyatakan dalam penciptaan nilai perusahaan ada lima prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Manajemen Modal Kerja

Salah satu kegiatan yang kritis bagi perusahaan yang berjalan yaitu mengelola modal kerja. Jika salah dalam mengelola maka bisa mengganggu kegiatan operasi perusahaan, yang nantinya bisa mengakibatkan perusahaan tersebut bangkrut. Sebab itu dalam manajemen modal kerja berperan penting dalam perjalanan umur perusahaan supaya tetap dapat berjalan normal.

2. Manajemen Kas dan Sekuritas

Manajemen kas didefinisikan oleh rencana, taksiran mengenai biaya yang dikeluarkan dan dikumpulkan serta investasi terhadap kas agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

3. Manajemen Piutang

Perlu dalam mengelola piutang apabila ada transaksi penjualan kredit sehingga nantinya bisa ditagih.

4. Manajemen persediaan

Tujuannya supaya perusahaan dapat melanjutkan kelangsungan usahanya karena persediaan merupakan faktor penting dalam manajemen, manajemen persediaan dilakukan agar persediaan tetap tersedia dalam kuantitas maupun ketepatan waktu supaya tidak menghambat kelancaran operasiaonal perusahaan.

5. Investasi pada aktiva tetap

Aktivitas ini lebih menekankan dalam hal bagaimana untuk menganggarkan modal, yaitu suatu proses dalam menganalisis proyek-proyek dan dimasukkan ke dalam anggaran modal.

2.1.1.3 Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2017:114) indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan :

a. PBV (*Price Book Value*)

Price Book Value merupakan indikator yang dipertimbangkan calon investor dalam pengambilan keputusan untuk membeli saham. Apabila harga saham naik, dapat memberi keuntungan secara maksimum kepada para pemegang saham yang juga meningkatkan kekayaan para pemegang saham.

$$Price\ Book\ Value\ (PBV) = \frac{\text{Harga per Lembar saham}}{\text{Nilai Buku Saham Biasa}}$$

Rumus 2. 1 Price
Book Value

b. PER (*Price Earning Ratio*)

Price earning ratio merupakan laba per lembar saham yang merupakan indikator yang biasanya dilaksanakan di bagian terakhir dari laporan laba rugi dan merupakan standar dalam melaporkan keuangan untuk perusahaan yang sudah *go public* di Indonesia. PER menunjukkan betapa pentingnya penanam modal mengukur harga dari saham terhadap *earnings*.

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Rumus 2.2 *Price Earning Ratio*

c. EPS (*Earning Per Share*)

EPS atau pendapatan per lembar saham merupakan bentuk pembagian laba bagi para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

$$EPS = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Rumus 2.3 *Earning Per Share*

d. Tobin's Q Analisis

Tobin's Q analisis memberikan perkiraan tentang kondisi keuangan di masa depan dari tolak ukur atas pengembalian dari setiap dolar yang di investasi tentang tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi dimasa depan.

$$\text{Tobin's Q} = \frac{MVE + Debt}{TA}$$

Rumus 2.4 Tobin's Q Analisis

Dimana:

MVE = Harga saham

Debt = Hutang

TA = Total asset

2.1.2 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Dalam menganalisis laporan keuangan diperlukan rasio-rasio yang berhubungan dengan keuangan. (Munawir, 2010) berpendapat bahwa analisis rasio keuangan adalah sarana untuk menganalisis hubungan berbagai elemen dari situasi keuangan, yang merupakan dasar untuk menafsirkan situasi keuangan perusahaan dan hasil operasi. Menurut (Kasmir, 2012) analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membanding-bandingkan satu angka dengan yang lainnya dalam laporan.

Dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah metode yang dipakai dalam mengevaluasi, menganalisa, dan mencari tahu tentang ketidaksesuaian kondisi keuangan perusahaan di masa sekarang dari kondisi keuangan dimasa sebelumnya. Rasio keuangan yang menggabungkan berbagai estimasi yang ada pada laporan keuangan sehingga dapat menginterpretasikan hasil operasi dan keadaan keuangan suatu perusahaan.

2.1.2.1 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Dalam menganalisa rasio keuangan menggunakan beberapa rasio yaitu: rasio solvabilitas (*rasio leverage*), rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio yang lain

yang sesuai dengan permintaan pengguna informasi. Menurut (Kasmir, 2012) rasio keuangan dibagi dalam 6 kelompok antara lain:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek. Rasio ini terdiri dari rasio kas (*cash ratio*), rasio cair (*quick ratio acid test*) dan rasio lancar (*asset ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*leverage ratio*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik jangka pendek atau jangka panjang. Rasio solvabilitas terdiri dari *debt ratio*, *debt to equity ratio* dan *times interest earned ratio*.
3. Rasio Aktivitas (*activity ratio*) yaitu rasio yang menjelaskan seberapa efektif antara tingkat pemakaian harta kekayaan perusahaan dan kegiatan operasi yang berlangsung dalam perusahaan itu. Jenis rasio aktivitas yaitu rasio perputaran total aktiva (*total active turnover ratio*), rasio perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover ratio*), dan rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*)
4. Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar rata-rata tingkat pertumbuhan selama awal dan akhir periode dan bagaimana kestabilan pertumbuhan perusahaan tersebut.
5. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara tingkat laba dengan aset atau penjualan. Jenis-jenis dari rasio ini adalah *gross profit margin*, *return on asset*, *return on capital employed*, *return on equity*, *return on sales*, dan *net profit margin*.

6. Rasio penilaian (*valuation ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menentukan nilai pasar yang melampaui pengeluaran dari biaya investasi.

Penelitian ini menggunakan dua rasio untuk mengukur nilai perusahaan yaitu rasio *debt to equity ratio* dan rasio *net profit margin*.

2.1.2 Debt to Equity Ratio (DER)

Ketika menganalisa kesehatan keuangan dan potensi pertumbuhan suatu perusahaan, pemilik bisnis dan investor salah satunya bergantung pada nilai rasio keuangan. Tentu yang dicari adalah rasio keuangan yang menunjukkan bagaimana aktivitas perusahaan didanai dan seberapa efektif pendanaan itu digunakan. Dengan kata lain, investor ingin melihat bagaimana perusahaan secara optimal dan efektif menggunakan struktur modalnya. Perusahaan cenderung berusaha untuk mengoptimalkan struktur modal mereka untuk mencapai kondisi keuangan yang lebih sehat dan kuat.

Debt to Equity Ratio (DER) salah satu rasio yang mewakili rasio solvabilitas/leverage yang digunakan untuk mengukur tingkat *Financial leverage* (pengungkit hutang keuangan) terhadap total *shareholder equity*. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin rentang terhadap fluktuasi kondisi perekonomian

Debt to Equity Ratio menurut (Kasmir, 2012) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang.

(Prihantoro, 2013) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) “Mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Semakin besar penggunaan hutang maka dapat berdampak pada *financial distress* dan kebangkrutan. Berdasarkan dampak ini bila perusahaan memiliki hutang yang tinggi, hal tersebut akan mengurangi pembayaran dividen untuk menghindari transfer kekayaan dari kreditur kepada pemegang saham. Dalam hal ini kepentingan kreditur tetap diperhatikan karena keuntungan disimpan untuk pelunasan hutang.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki. Kreditur menginginkan nilai DER relatif rendah. Hal ini dikarenakan semakin rendah rasionya maka semakin besar *aktiva* yang disediakan pemilik sehingga semakin besar perlindungan yang disediakan pemilik kreditur. Sebaliknya, pemegang saham atau *investor* mengharapkan nilai DER yang relatif tinggi karena melalui *leverage* pemegang saham memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dari aktiva yang disediakan oleh kreditur.

Rumusan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total *ekuitas* sebagai berikut

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}}$$

Rumus 2.5 *Debt to Equity Ratio*

Sumber : (Kasmir, 2012)

Sesuai dengan defenisi dari *Debt to Equity Ratio* (DER) bahwa rasio ini mencerminkan utang dan modal, sering kali rasio ini dijadikan sebagai ukuran kapasitas pinjaman perusahaan. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan. Dari sudut pandang kreditor apabila rasio ini semakin besar tidak akan menguntungkan karena resiko kegagalan yang ditanggung dalam perusahaan akan semakin besar juga. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) ini adalah hutang dan modal dimana sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena dengan nilai tersebut akan mempengaruhi calon investor juga yang dipandang dari struktur modal dan hutangnya.

2.1.3 *Net Profit Margin* (NPM)

Salah satu rasio yang dipakai daalam mengukur margin laba terhadap penjualan adalah *Net Profit Margin* (NPM) (Kasmir, 2012). Sementara (Murhadi, 2015) menyatatakn bahwa *Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih berdasarkan setiap penjualan yang dilakukan. Dengan demikian *net profit margin* adalah harapan untuk menghasilkan penghasilan dari bisnis secara berkelanjutan

Dengan demikian *Net Profit Margin* merupakan harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan yang membutuhkan tingkat ketelitian dan kecermatan dalam menghitung rasionya serta mempertimbangkah hal-hal yang

mempengaruhinya sebab rasio ini menggambarkan seberapa besar tingkat persentase laba bersih yang dihasilkan dari penjualannya. Tingginya nilai dari rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam hal menghasilkan laba yang tinggi juga.

(Munawir, 2010) semakin tinggi *net profit margin* berarti kelancaran operasional dalam suatu perusahaan berjalan dengan efektif. Rumus untuk mengukur rasio *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Rumus 2.6 *Net Profit Margin*

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap *net profit margin* dalam perusahaan manufaktur adalah penjualan dan beban. Untuk menghasilkan laba bersih yang tinggi maka beberapa beban keuangan ini harus diminimalkan atau diusahakan berkurang. Pada laba kotor meminimalkan beban umum dan administrasi, beban penjualan dan beban pemasaran, beban/biaya lain-lain. Pada laba usaha berusaha mengurangi beban keuangan misalnya mengurangi utang modal dari utang bank dan pajak berdasarkan analisa melalui jasa akuntan. Jika mengurangi beban bunga maka sumber modal dari perbankan juga harus dikurangi.

Net profit margin ini menggambarkan efisiensi kinerja suatu perusahaan. Dari *net profit margin* dapat diketahui seberapa besar keuntungan yang didapatkan dari setiap penjualan yang dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* ini sangat mempengaruhi nilai perusahaan dimana dengan tingginya rasio dari *net profit margin* itu berarti bahwa laba bersih yang diperoleh perusahaan

tersebut tinggi juga sehingga akan banyak menarik minat dari para penanam saham untuk berinvestasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sejalan dengan pengaruh *debt to equity ratio* dan *net profit margin* terhadap nilai perusahaan terhadap nilai perusahaan sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, berikut diuraikan beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

1. (Anugrah & Suryanawa, 2019) telah meneliti dengan judul : “Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan”. Pada penelitian ini, perhitungan *leverage* menggunakan rasio *debt to equity ratio*. Hasil penelitiannya adalah secara parsial *leverage* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, secara parsial ukuran perusahaan signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan secara simultan variabel *leverage* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan.
2. (Jariah, 2016) telah meneliti dengan judul “Likuiditas, Leverage, Profitabilitas Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Indonesia Melalui Kebijakan *Deviden*”. *Leverage* dalam penelitian ini diwakili oleh *debt to equity ratio*. Hasil penelitiannya adalah bahwa secara parsial likuiditas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, tetapi profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan secara simultan variabel *leverage*, profitabilitas dan

likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan juga secara simultan variabel *leverage*, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan *dividen*.

3. (Sari & Wijayanto, 2015) telah meneliti dengan judul “Pengaruh Keputusan Investasi, Pendanaan dan *Dividen* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Resiko Sebagai Variabel Mediasi”. Pada penelitian ini *debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur keputusan pendanaan. Hasil penelitiannya adalah secara parsial keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, secara parsial kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, variabel risiko tidak memediasi pengaruh keputusan investasi, pendanaan dan dividen terhadap nilai perusahaan,
4. (Fitria, Husnatarina, Leliana, & Angela, 2018) telah meneliti dengan judul “Pengaruh Kebijakan Hutang Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Kelompok LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016”. Pada penelitian ini kebijakan hutang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Hasil penelitiannya adalah secara parsial kebijakan hutang (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan kelompok LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2016
5. (Indriyani et al., 2018) telah meneliti dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan

Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”. Hasil penelitiannya adalah secara parsial *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI, profitabilitas memoderasi *Net Profit Margin* (NPM) serta memperkuat/positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI, secara simultan perputaran modal kerja dan *Net Profit Margin* (NPM) mempengaruhi nilai perusahaan.

6. (Nory Apriyanti & Bachtiar, 2018) telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance*, *Growth Opportunity*, dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia)”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara simultan *Corporate Governance*, *Growth Opportunity*, dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Net Profit Margin* secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. (Pangaribuan et al., 2019) telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* dan *Firm Size* Terhadap *Price Book Value* pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Indonesian Stock Exchange Pada Tahun 2014-2017”. Hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap *price book value* pada perusahaan sektor *property*

dan *real estate* yang terdaftar di *Indonesian stock exchange* pada tahun 2014-2017, Struktur modal, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* dan *Firm Size* berpengaruh dan signifikan secara simultan terhadap *price book value* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di *Indonesian stock exchange* pada tahun 2014-2017.

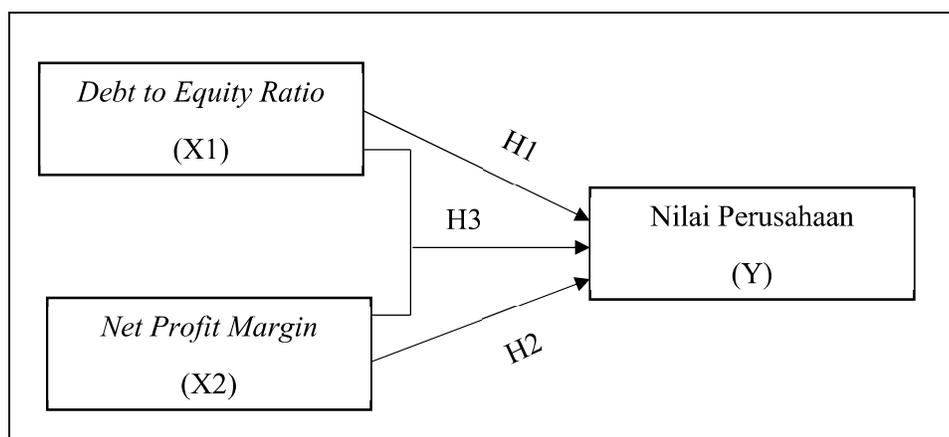
8. (Khuzaini, Artiningsih, & Paulina, 2017) telah melakukan penelitian dengan judul *Influence of Profitability, Investment Opportunity Set (Ios) Leverage and Dividend Policy on Firm Value in The L Service in Indonesia Stock Exchang*. In this research leverage was proxied with *Debt to Equity Ratio (DER)*. Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa *leverage (DER) has no significant influence partially on the value of the firm in the service industry sector on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2015 with a positive direction, Profitability (ROE), Investment Opportunity Set (PER), Leverage (DER), and dividend policy (DYZ) have a significant influence simultaneously on the value of companies in the service industry sector in Indonesia Stock Exchange in 2013-2015 with positive direction with the effect of 46.7% against the value of the firm.*
9. (Tobing, 2017) telah melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Return On Equity dan Debt to Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan dengan Harga Saham Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap

nilai perusahaan, *Return On Equity* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

10. (Diannisa, Lukytawati, & Koes, 2019) telah melakukan penelitian dengan judul *Impact Of Capital Structure And Firm Financial Performance On Firm Value: Evidence Of Agribusiness Firms In Indonesia Stock Exchange*. Hasil penelitiannya adalah *capital structure (DER) and firm financial performance (ROA & ROE) have a positive and significant effect to agribusiness firm value*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen baik secara simultan maupun secara parsial. Berdasarkan judul penelitian ini mengenai pengaruh *debt to equity ratio* dan *net profit margin* terhadap nilai perusahaan, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Penulis (2019)

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia

H2: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia

H3: *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi di Bursa Efek Indonesia.